

***The Idea of Harmonious Order* dalam Kehidupan Sosial Manusia
Menurut Paradigma Aristotelian, Galilean,
Teologi Islam, dan Al-Qur'an**

Oleh : **M. Turhan Yani***

Abstrak

Di balik keajaiban kehidupan yang selaras dan tertib di alam jagad raya ini, muncul suatu pertanyaan siapakah yang mewujudkan atau menggerakkan tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia ? Apakah ia merupakan hukum sunnatullah (sistem kehidupan yang telah ditakdirkan) yang berpangkal pada ketentuan Tuhan tentang kodrat manusia sebagai makhluk sosial ? ataukah hal tersebut merupakan hubungan antar variabel yang bersifat kausalitas (sebab-akibat) yang dibuat oleh manusia dan berlangsung secara mekanistik serta dapat diulang-ulang kembali ? Dalam tulisan ini, persoalan tersebut akan dikaji menurut paradigma Aristotelian, Galilean, Teologi Islam, dan Al-Qur'an.

Pendahuluan

Keselarasan dan ketertiban dalam kehidupan di alam jagad raya dalam kajian keilmuan memunculkan banyak analisis yang beragam. Hal ini paling tidak dapat dipahami bahwa manusia kagum dengan keajaiban tersebut. Persoalannya adalah apakah di balik keajaiban kehidupan yang selaras dan tertib di alam jagad raya ini, ada yang menggerakkan ? Untuk mengkaji hal tersebut, kajian ini diawali dengan pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana konsep *pre-established harmonious order* dalam kehidupan sosial manusia ? Bagaimana paradigma Aristotelian, Galilean, Teologi Islam dan Al-Qur'an tentang hal tersebut ? Persoalan inilah yang akan diulas dalam tulisan ini.

* Penulis adalah dosen tetap jurusan PMP-KN Fakultas Ilmu Sosial UNESA.

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu saling membutuhkan antara yang satu dan yang lain. Dengan demikian, konsekuensinya adalah mereka akan selalu saling berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Soetandyo (2005), apabila dicermati, di tengah kehidupan alam semesta yang kodrati ini, ternyata hidup secara terorganisasi dalam kehidupan bermasyarakat seperti itu bukanlah satu-satunya modus atau model kehidupan yang dialami spesies makhluk yang bernama manusia (*homo sapiens*) saja. Semut dan Lebah madu adalah serangga-serangga yang terbilang makhluk sosial juga, demikian pula yang lain. Mereka juga hidup dalam suatu organisasi dengan pembagian peran dan kerja serta berkomunikasi satu sama lain demi diperolehnya pangan, papan, perlindungan, dan upaya melanjutkan keturunan yang semuanya itu akan menjamin kelestarian spesies di tengah alam semesta ini.

Pembahasan

A. Paradigma Aristotelian dan Galilean

Di balik keajaiban kehidupan yang selaras dan tertib di alam jagad raya ini, muncul suatu pertanyaan siapakah yang mewujudkan atau menggerakkan tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia ? Apakah ia merupakan hukum *sunnatullah* (sistem kehidupan yang telah ditakdirkan) yang berpangkal pada ketentuan Tuhan tentang kodrat manusia sebagai makhluk sosial ? atukah hal tersebut merupakan hubungan antar variabel yang bersifat kausalitas (sebab-akibat) yang dibuat oleh manusia dan berlangsung secara mekanistik serta dapat diulang-ulang kembali ?

Menurut paradigma Aristotelian dalam Soetandyo (2005), tertib berkeselarasan bertolak dari anggapan aksiomatik bahwa seluruh kenyataan alam semesta ini pada hakikatnya adalah suatu totalitas kodrati yang telah tercipta secara final dalam bentuknya yang sempurna sejak awal mulanya. Paham ini kemudian diikuti oleh Gotfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Dengan kata lain, alam semesta

ini pada hakikatnya adalah suatu tertib berkeselarasan yang telah terwujud secara pasti sejak awal mulanya. Inilah yang disebut *a pre-established harmonious order*.

Leibniz bertolak dari suatu keyakinan bahwa Tuhan Maha Kuasa dan Maha Sempurna itu ada, dan Dialah pencipta alam semesta ini. Penciptaan tentulah didasari oleh intensi (kehendak), maksud dan alasan yang mengisyaratkan adanya tujuan yang funal (*causa finalis*). Scott Gordon (1991 : 214-215) mencontohkan keselarasan tersebut pada sebuah orkestra yang terwujud karena adanya partitur (kode-kode tertentu) yang telah ada dan tercipta serta ditetapkan sejak awal mulanya sehingga antara pemain musik satu dan pemain musik lain dapat beriringan secara berkeselarasan, bukan karena proses sebab-akibat. Dalam Islam, keyakinan seperti ini dikemukakan oleh aliran Jabariyah/Determinisme).

Sedangkan menurut paradigma Galilean atau Newtonian/Comtian yang kemudian dikenali sebagai paham positivisme mengatakan bahwa tertib berkeselarasan bertolak dari anggapan aksiomatik yang berbeda dengan paradigma Aristotelian/Lebnizan. Menurutnya, seluruh alam semesta ini pada hakikatnya adalah suatu himpunan fragmen yang saling berhubungan secara interaktif dalam suatu jaringan kausalitas yang berlangsung tanpa henti di tengah alam objektif yang lepas dari kehendak subyektif siapapun. Lebih lanjut menurutnya, hubungan sebab-akibat antar variabel tersebut nyata kalau terlepas dari kehendak atau rencana yang berkesengajaan yang bersifat subyektif (Indeterminisme).

Di samping memperdebatkan masalah tertib berkeselarasan dalam konteks kehidupan sosial manusia, juga diperdebatkan masalah-masalah tentang peran Tuhan dalam kehidupan kealaman. Aliran-aliran pemikiran yang terlibat dalam perdebatan tentang peran Tuhan adalah aliran pemikiran Deismus, Theismus, Naturalisme, Atheisme, dan Agnotisisme. Menurut aliran/paham Deismus (Deisme), Tuhan itu ada, dan Dia yang menciptakan alam, tetapi setelah menciptakan, Dia berhenti tidak ikut mengatur dan memelihara alam. Alam kemudian berjalan sendiri dengan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang tidak berubah-ubah atau dalam Islam disebut

sunnatullah Menurut paham ini Tuhan berada jauh di luar alam (*transendent*) yaitu tidak berada dalam alam (*immanent*), dan Tuhan bersifat pasif.

Dalam aliran Deismus, Tuhan diumpamakan seperti tukang pembuat jam yang sangat mahir dan dapat membuat jam dengan sebaik-baiknya, dan setelah jam tersebut diciptakan, jam tersebut terus berjalan menurut mekanisme yang disusun tukang jam yang mahir itu. Demikian pula dengan alam yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa kealaman dan sosial yang akhirnya dapat terwujud tertib berkeselarasan, yang dalam aliran/paham Deismus (Deisme) diistilahkan berjalan menurut mekanisme yang telah diatur oleh Tuhan.

Aliran/paham Deismus (Deisme) mulai muncul pada abad ke-17 dan berasal dari filsafat Newton (1642 – 1727) yang mengatakan bahwa Tuhan hanya pencipta alam dan jika terjadi kerusakan, baru alam memerlukan Tuhan untuk memperbaiki kerusakan alam yang timbul itu. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin jelaslah bahwa alam ini beredar menurut peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang universal dan tidak berubah. Dengan demikian orang melihat bahwa perlunya Tuhan pada alam menjadi kecil karena alam dapat beredar dengan sendirinya, sehingga timbullah paham bahwa Tuhan menciptakan alam dan kemudian meninggalkan alam karena alam dapat beroperasi menurut peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang universal yang telah ditentukan (Hidayat, 1996 : 8).

Sedangkan menurut aliran/paham Theismus (Theisme), Tuhan itu ada, dan Dia yang menciptakan alam, dan Dia pula yang mengatur dan memelihara alam secara terus-menerus, sehingga peristiwa-peristiwa kealaman dan sosial dapat terwujud tertib berkeselaran itu karena Tuhan yang menggerakkannya (Tuhan bersifat aktif). Menurutny, kosmos ini tidak bisa berwujud dan berdiri tanpa Tuhan walaupun sehari. Dialah yang menggerakkannya. Alam ini tidak berjalan menurut hukum-hukum yang tetap dan tidak berubah melainkan berjalan menurut kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu, jika dalam paham Deisme, mukjizat tidak berlaku, maka Teisme mengakui adanya mukjizat dan doa sangat mendapat tempat sebagai permohonan kepada Tuhan.

Sementara itu menurut aliran/paham Naturalis (Naturalisme), bahwa alam ini berdiri sendiri, serba sempurna, berjalan dan beroperasi menurut sifat-sifat yang terdapat dalam dirinya sendiri menurut tabiatnya, yakni menurut sebab-akibat. Alam ini tidak berasal dan bergantung pada kekuatan gaib atau supranatural. Paham Naturalisme ini muncul setelah ilmu pengetahuan tentang alam semakin maju, apalagi para ilmuwan yang umumnya tidak memiliki dasar-dasar keimanan melihat bahwa alam ini berevolusi dan bergerak menurut peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang tetap dan tidak berubah-ubah. Bagi mereka di atas hukum-hukum alam ini, tidak ada lagi sesuatu yang lebih tinggi. Seorang ilmuwan yang naturalis di abad ke 19 mengatakan bahwa ia telah menyelidiki seluruh langit dengan teleskopnya, tetapi ia tidak bertemu Tuhan. Pandangan Naturalisme seperti ini jelas sangat bertentangan dengan ajaran Islam (Hidayat, 2000 : 9). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qu'ran surat Al-An'am : 102 sebagai berikut : *“Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah. Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia : Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”* (QS. Al-An'am : 102).

Adapun menurut aliran/paham Atheis (Atheisme), yang disebut Tuhan itu adalah *non sen*, dan ini diikuti oleh paham Matrealisme yang menyatakan bahwa hakikat dari segalanya adalah materi yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Menurutny, kejadian alam dan sesuatu yang berada di dalamnya merupakan proses evolusi. Aliran ini hampir sama dengan aliran atau paham naturalisme. Sedangkan menurut aliran/paham Agnotistik (Agnosisisme), ada atau tidaknya Tuhan itu sama saja, tidak berpengaruh pada alam dan peristiwa-peristiwa kehidupan di dalamnya, mereka acuh tak acuh dengan agama.

B. Paradigma Teologi Islam

Dalam sejarah pemikiran Islam juga terdapat perbedaan mengenai realitas tertib berkeselarasan yang berada dalam konteks perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Apakah tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia tersebut merupakan kehendak Tuhan yang telah dituangkan dalam *sunnatullah* ? ataukah

merupakan proses sebab-akibat yang dibuat oleh manusia sendiri ? Persoalan ini banyak diperdebatkan oleh Jahm bin Sofwan dan Jad bin Dirham, tokoh aliran Jabariyah. Juga Wasil bin Atha', tokoh aliran Qadariyah/Mu'tazilah yang kemudian diikuti oleh para filosof Muslim seperti Ibnu Rusyd, al-Farabi, Ibnu Sina. Juga oleh al-Asy'ari, tokoh aliran *Ahlussunnah wa al-Jamaah*.

Dalam kajian lebih lanjut, memang ada kemiripan pandangan antara aliran-aliran dalam pemikiran Islam dan aliran-aliran pemikiran besar di dunia seperti aliran Determinisme, Predistination, dan Indeterminisme mengenai perbuatan manusia dalam konteks tertib berkeselarasan. Menurut aliran Jabariyah/Determinisme bahwa sesuatu yang ada di alam semesta ini termasuk tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia merupakan sesuatu yang telah ditentukan gerak dan perjalanannya oleh hukum-hukum tertentu yang sudah diatur sebelumnya oleh Tuhan. Hal senada juga dikemukakan oleh aliran Predistination yang kemudian dikenal dengan paham fatalistik yang menyatakan bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kehendak dan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena pada dasarnya semua perbuatannya telah diatur dan dibuat oleh Tuhan. Mereka seperti wayang yang digerakkan oleh dalangnya dan juga seperti kapas yang ditiup angin, kemanapun arah angin bertiup, mereka akan mengikuti arah angin tersebut.

Menurut aliran Mu'tazilah/Indeterminisme bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat dan menentukan sesuatu berdasarkan pilihannya (*freedom of choice*). Aliran ini kemudian dikenal dengan paham *Free Act/ Free Will*. Apa yang terwujud berupa tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia merupakan proses sebab-akibat yang dibuat oleh manusia yang lepas dari intervensi subyektif Tuhan. Mereka juga mendasarkan argumentasinya pada sebuah firman Allah : "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib manusia, kecuali mereka sendiri yang merubahnya*". Adapun tokoh-tokoh aliran pemikiran Determinisme adalah Baron Holback (filosof prancis abad pertengahan), Clarence Darrow, dan Sir William Hamilton. Sedangkan tokoh-tokoh aliran pemikiran Indeterminisme adalah dua filosof besar Fyodoor (filosof Rusia), dan William James (Filosof Amerika Serikat).

Sedangkan menurut Aliran *Ahlussunnah wa al Jamaah* bahwa sesuatu yang ada di alam semesta ini ada hubungan antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia, termasuk wujud tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia, di satu sisi merupakan proses sebab-akibat yang dibuat oleh manusia, dan di sisi lain merupakan kehendak Tuhan, yaitu bahwa Tuhan menggerakkan potensi yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk sosial, sehingga terwujud tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia.

C. Menurut Al-Qur'an

Alam jagad raya dengan segala isi yang terkandung di dalamnya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti peristiwa kealaman, peristiwa sosial atau yang lain merupakan suatu kenyataan yang sangat mengesankan dan menakjubkan akal dan hati sanubari manusia. Karena itu, sejak zaman dahulu para ilmuwan telah mengerahkan akal dan penyelidikannya untuk membongkar rahasia-rahasia dan hukum-hukum alam yang dapat dicapainya serta mencari hubungannya dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain. Oleh karena itu, lahirlah ahli filsafat kealaman yang mengembangkan berbagai macam ilmu kealaman seperti astronomi, meteorologi, geologi, fisika, dan lain sebagainya.

Kalau kita mengkaji dan meneliti ajaran Islam maka akan dapat disimpulkan bahwa hal yang demikian itu memang merupakan sifat *fitrah* (tabiat kejadian) manusia dan ini memang sengaja diciptakan oleh Allah untuk memudahkan manusia lebih mengenal penciptanya, dan juga untuk menjalankan tugasnya yaitu mengatur dan memelihara alam seisinya agar terwujud tertib berkeselarasan (*harmonious of order*). Pada saat penciptaan alam semesta dan seluruh isinya, Allah telah menentukan berlakunya *sunnatullah* atau hukum-hukum alam yang berlaku pada semua makhluknya, apakah ia berupa makhluk hidup seperti manusia, binatang, atau materi yang tersusun dari benda mati, matahari, atom, molekul atau apa pun, semuanya akan tunduk pada hukum *sunnatullah*. Hal ini telah dijelaskan dalam

firman-Nya pada surat al-Ahzab : 62 sebagai berikut : *“Sebagai sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu”* (QS. al-Ahzab : 62).

Menurut Sahirul Alim (1995 : 65), segala sesuatu di alam semesta ini merupakan refleksi dan manifestasi dari adanya Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya dan Maha Suci dari segala kekurangan sehingga terwujud keserasian dan ketertiban serta tidak terjadi kepincangan. Karena itu manusia tidak akan habis-habisnya mengagumi alam semesta ini dan mengambil pelajaran darinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surat Al-Mulk : 3 – 4) sebagai berikut : *“Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu tidak sekali-kali tidak akan melihat pada ciptaan tuhan Yang Maha Pemurah itu suatu kepincangan (sesuatu yang tidak seimbang/tidak selaras), maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat suatu keretakan ? maka kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu yang cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan lemah dan payah”* (QS. Al-Mulk : 3 – 4).

Ayat ini dapat ditarik dengan pemahaman sebagai berikut : (1) Universum (alam semesta dan seisinya) ini berjalan dengan kokoh, teratur, tertib, selaras, rapi, dan harmonis, serta ta akan habis-habisnya menjadi tantangan yang menakutkan bagi manusia, (2) Universum ini merupakan manifestasi dan refleksi keagungan dan kebesaran Allah yang menciptakan dan mengaturnya, (3) Perhatian dan renungan yang mendalam terhadap penciptaan universum itu akan menjadi jalan untuk lebih mengenali Allah.

Dalam ayat yang lain juga ditemukan tentang tertib berkeselarasan pada makhluk ciptaan Allah yang terkait dengan ilmu-ilmu kealaman seperti adanya keseimbangan atau tertib berkeselarasan benda-benda langit dengan kokoh, tertib, dan rapi yang sudah berjalan beberapa milyar tahun. Hal ini menunjukkan adanya semacam medan gaya tertentu yang operasional atau bekerja secara tetap di dalam jagad raya ini tanpa adanya ketidakselarasan atau ketidakseimbangan sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut : *“Dan langit itu Tuhan*

meninggikannya dan Dia meletakkan keseimbangan” (QS. Al-Rahman : 7). Juga sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut : “Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi sehingga tidak tergelincir” (QS. Fathir : 41). “Dan matahari berputar sesuai dengan porosnya, demikian itulah kekuasaan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui” (QS. Yasin : 38).

Ketiga ayat tersebut menyatakan adanya semacam gaya penahan yang membawa pada ketenangan benda-benda langit meskipun benda-benda langit itu saling bergerak. Hal ini sudah sangat nyata kebenarannya bagi umat manusia sebagai tertib berkeselarasan pada ciptaan Tuhan. Para ahli fisika sudah cukup lama mengenal gaya gravitasi antara benda-benda bermassa yang bekerja secara luas dalam alam jagad raya ini. Setelah Issac Newton pada tahun 1686 merumuskan hukum gravitasi, maka orang dengan mudah menerangkan berbagai peristiwa dalam jagad raya ini

Dalam konteks tertib berkeselarasan yang terkait dengan peristiwa kealaman, di dalam surat Yunus : 5 – 6 digambarkan pula bahwa Allah adalah pencipta matahari dan bulan (dengan hukumnya) agar manusia dapat menentukan perhitungan kalender sebagaimana ayat berikut : *“Dialah yang menciptakan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang-orang yang mengetahui. Dan sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah apa yang ada di langit dan di bumi benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Yunus : 5 – 6).*

Allah telah mengatur kehidupan ini dengan harmonis, tertib, dan tanpa kepincangan namun manusia jualah yang tidak puas dengan keadaan seperti itu. Adanya ketidaktertiban dan ketidakselarasan, kekerasan, ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan sosial manusia merupakan ulah manusia yang tidak mentaati aturan atau norma yang berlaku di masyarakat (QS. Al-Ankabut : 40).

Kalau diidentifikasi berbagai penyebab kerusakan di dunia sehingga sampai tidak terwujud *harmonious order*, baik dalam kehidupan sosial maupun kealaman antara lain karena *ulah* sebagian umat/kelompok sosial manusia yang tidak menghendaki keharmonisan (QS. Al-Baqarah : 12), karena melanggar janji dan perintah Allah (QS. Al-Baqarah : 27), karena nafsu pertumpahan darah/pertikaian (QS. Al-Baqarah : 30), karena suka merebut hak orang lain (Al-Syu'ara' : 183), (QS. Muhammad : 22), dan lain-lain.

Selanjutnya, tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia menurut AM. Saifudin (1996) juga terkait dengan tanggung jawab sosial yang tercermin pada hal-hal sebagai berikut : (1) Ketaatan kepada hukum dan ketentuan bersama sehingga tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran atas hukum tersebut, (2) terdapat pemerintahan yang adil sehingga tertib hukum dapat terjelma. Keadilan sosial dapat diwujudkan dengan dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab dari pemimpin dan yang dipimpin sesuai dengan tugas masing-masing, (3) adanya partisipasi sosial dari semua lapisan masyarakat. Timbulnya partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan merupakan gambaran dari rasa sepenanggungan yang menjadi tanggung jawab bersama untuk dirasakan dan dipikul bersama, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang mencolok. Dengan demikian, tertib berkeselarasan akan dapat terwujud dengan dalam kehidupan sosial mereka, karena tidak ada rasa saling curiga dan cemburu, (4) dalam konteks status sosial-ekonomi, adanya distribusi kekayaan secara proporsional yang dapat diaplikasikan melalui zakat sedekah, dan lain sebagainya, (5) adanya suasana saling menolong, saling membantu diantara sesama manusia, bahkan upaya saling mengurangi beban hutang dilakukan secara bersama-sama untuk meringankan beban penderitaan orang lain sebagai perintah Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”* (QS. Al-Maidah : 2).

Ayat ini juga merupakan seruan bahwa untuk mewujudkan tertib berkeselarasan (*harmonious order*) dalam kehidupan sosial manusia, ajaran saling menolong dan saling membantu dalam kebajikan perlu untuk diterapkan dalam

kehidupan bermasyarakat, tetapi tidak sebaliknya, yaitu saling membantu dalam kemunkaran. Agar tertib berkeselarasan dalam kehidupan sosial manusia dapat terwujud, maka komponen-komponen tersebut di atas harus menjadi satu kesatuan integral yang menjadi modal utama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam sistem kehidupan sosial manusia.

Simpulan

Dalam mengkaji tentang keajaiban kehidupan yang selaras dan tertib dalam kehidupan sosial manusia di alam jagad raya ini, masing-masing aliran memiliki argumentasi yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Pertanyaan siapa yang menggerakkan *harmonious order* itu semua ? apakah merupakan peran Tuhan atautkah hukum kausalitas ? Paradigma Aristotelian, Galilean, Teologi Islam, dan Al-Qur'an telah membicarakan hal tersebut sebagaimana yang telah diulas di muka.

Daftar Pustaka

- Alim, Sahirul dkk, (1995), *Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi*, Jakarta : Dipertais Depag RI.
- Gordon, Scott, (1991), *The History and Philoshopy of Social Science*, London and New York.
- Hidayat, Komaruddin dkk, (1996), *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta : Dipertais Depag RI.
- ,(2000), *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Dipertais Depag RI.
- Saifuddin, A.M dkk, (1996), *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Jakarta : Dipertais Depag RI.
- Wignjosuebrotto, Soetandyo, (2005), *Handout Kuliah Filsafat Sosial*, Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yayayan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran. 1971. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta).